

**PENERAPAN PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) DALAM  
MENUMBUHKAN MINAT BACA SISWA SD NEGERI CIPONDOH 1 KOTA  
TANGERANG*****THE IMPLEMENTATION OF THE SCHOOL LITERACY MOVEMENT (GLS)  
PROGRAM IN FOSTERING READING INTEREST OF STUDENTS OF SD NEGERI  
CIPONDOH 1 TANGERANG CITY*****Silvia Agustin<sup>1</sup>, Siska Oktavera<sup>2</sup>**Sekolah Tinggi Agama Islam Binamadani<sup>1,2</sup>agustinsilvia243@gmail.com<sup>1</sup>, siskaoktavera@stai-binamadani.ac.id<sup>2</sup>**ABSTRAK**

Literasi membaca di Indonesia memang terbilang masih sangat rendah, dapat dilihat dari peringkat Indonesia yang menduduki peringkat ke 62 dari 70 negara dengan kemampuan literasi yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam menumbuhkan minat baca siswa di SD Negeri Cipondoh 1 Kota Tangerang. Adapun jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian lapangan yang data-datanya dinyatakan dalam bentuk kata atau kalimat. Metode dalam penelitian ini bersifat deskriptif analisis karena data yang dianalisis tidak untuk menerima atau menolak hipotesis melainkan hasil analisis itu berupa deskriptif dari program yang diamati. Penelitian ini menemukan bahwa program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Negeri Cipondoh 1 Kota Tangerang telah berjalan selama lima tahun, sejak tahun 2018. Program tersebut diwujudkan dalam bentuk kegiatan membaca di pojok buku dan teras buku. Penerapan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) tersebut dilakukan dengan cara memberi waktu 15 menit sebelum dilakukannya Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Negeri Cipondoh 1 Kota Tangerang dapat menumbuhkan minat baca siswa. Hal yang mendorong keberhasilannya adalah keteladanan para guru, mengkolaborasi program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), ketersediaan buku-buku yang diperlukan, dan fasilitas sarana prasarana yang memadai.

Kata kunci: *Gerakan Literasi Sekolah (GSL), Minat Baca Siswa, Faktor Pendukung*

**ABSTRACT**

*Reading literacy in Indonesia is still very low, as can be seen from Indonesia's ranking, which is ranked 62nd out of 70 countries with good literacy skills. This study aims to describe and analyze the implementation of the School Literacy Movement (GLS) program in fostering students' interest in reading at SD Negeri Cipondoh 1, Tangerang City. This type of research uses a qualitative approach, namely field research in which the data is expressed in the form of words or sentences. The method in this study is descriptive analysis because the data analyzed is not to accept or reject the hypothesis but the results of the analysis are in the form of descriptive from the observed program. This study found that the School Literacy Movement (GLS) program at SD Negeri Cipondoh 1 Tangerang City has been running for five years, since 2018. The program is manifested in the form of reading activities in the book corner and book terrace. The implementation of the School Literacy Movement (GLS) program is carried out by giving 15 minutes before the Teaching and Learning Activities (KBM). The results of this study concluded that the implementation of the School Literacy Movement (GLS) at SD Negeri Cipondoh 1, Tangerang City, can foster students' interest in reading. What drives its success is the example of teachers, collaborating the School Literacy Movement (GLS) program with Teaching and Learning Activities (KBM), the availability of necessary books, and adequate infrastructure facilities.*

Keywords: *School Literacy Movement (GSL), Student Reading Interest, Supporting Factors*

## PENDAHULUAN

Membaca merupakan jendela dunia. Ungkapan ini secara jelas menggambarkan manfaat membaca yakni membuka, memperluas wawasan dan individu. Membaca membuat individu dapat meningkatkan kecerdasan, mengakses informasi, dan juga memperdalam pengetahuan diri seseorang. Semakin sering membaca maka seseorang akan semakin memiliki pengetahuan yang luas, dan sebaliknya semakin seseorang jarang membaca maka pengetahuan yang dimilikinya pun akan semakin terbatas (Triatma, 2016: 2). Literasi menjadi tolak ukur kemajuan bangsa di mana tinggi rendahnya literasi suatu bangsa berpengaruh pada kemajuan bangsa (Wulandari, 2020). Dapat dikatakan bahwa kemampuan literasi yang berjalan baik di suatu bangsa maka akan menjadikan bangsa tersebut lebih maju dibandingkan dengan yang kegiatan literasinya kurang baik.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah salah satu program kegiatan yang tertuang dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 23 tahun 2015 yang mana peraturan ini berisi tentang wajib membaca literatur, yang mana literatur ini dapat berupa buku ataupun berbagai macam tulisan lainnya selama 15 menit sebelum dimulai kembali Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) setelah istirahat (Suwandi, 2017: 136). Diadakannya kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) ini dengan tujuan menumbuhkan minat baca siswa serta meningkatkan kemampuan kognitif, intelektual dan karakter siswa. Biasanya buku-buku yang disediakan untuk menjadi bahan bacaan siswa yaitu buku yang berisikan tentang nilai-nilai budi pekerti, kearifan lokal, nasional dan global (Dafit, 2020: 1429-1437).

Nilai-nilai budi pekerti sangat penting diajarkan kepada anak usia 7-12 tahun, yang mana di usia ini anak dapat dengan mudah menirukan serta menangkap apa yang mereka dapatkan dari orang sekitarnya, entah itu dari orang tua, kakak, guru ataupun teman bermainnya. Begitu pula halnya dengan nilai kearifan lokal sangat penting untuk diajarkan, sebab kearifan lokal merupakan identitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya (Basyari, 2014: 48). Jadi jika nilai-nilai kearifan lokal hilang pada masyarakat tersebut maka hilang pula jati diri masyarakat dari daerah tersebut. Lalu nilai-nilai nasional dan global yang mana nilai-nilai ini dapat diimplementasikan dengan tujuan menumbuhkan sifat nasionalisme pada diri siswa yaitu dengan mengikut sertakan diri dalam peringatan hari sumpah pemuda, hari kemerdekaan Indonesia, hari pahlawan dan hari besar nasional lainnya (Asmaraoini, 2016: 440).

Maka dirasa sangat penting sekali guru atau pihak sekolah dalam memilih bahan bacaan yang memiliki empat nilai-nilai tersebut karena kemampuan kognitif, intelektual dan karakter siswa secara tidak langsung dapat ditumbuhkan dari apa yang mereka dapatkan setelah membaca. Dari sebagian besar proses pendidikan bergantung pada kemampuan membaca dan menulis. Budaya literasi yang sudah menjadi tradisi atau kebiasaan, mempengaruhi keberhasilan baik sekolah ataupun kehidupan sosial. Maka dari itu Gerakan Literasi Sekolah (GLS) ini dirasa perlu terlaksana dengan baik, jika minat baca siswa masih rendah bisa berdampak pada prestasi siswa. Literasi bisa diartikan sebagai keberaksaraan yaitu kemampuan menulis dan membaca. Kemampuan literasi juga merupakan pondasi awal yang sangat penting dalam kehidupan anak. Anak bersosialisasi melalui bahasa dan dengan kemampuan berbahasa mereka selanjutnya mampu untuk bertanya dan membuat ide untuk disampaikan kepada orang lain (Padmadewi, 2018).

Membaca tingkat dasar sangat penting diterapkan pada anak usia 7-12 tahun karena dapat mempengaruhi perkembangan intelektual siswa. Melalui membaca siswa dapat dengan mudah memperoleh pengetahuan, melatih imajinasi dan menambah kosa-kata mereka dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam agama Islam juga telah dijelaskan bahwa umat muslim dianjurkan untuk membaca. Dalam QS. al-'Alaq ayat 1-5 misalnya, Allah Swt sendiri memerintahkan agar manusia terus menerus membaca dalam pengertian memahami

segala sesuatu yang ada dalam kehidupan ini agar memperoleh pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupannya.

Di SD Negeri Cipondoh 1 Kota Tangerang telah diadakan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui pojok baca oleh kepala sekolah yang mana kegiatan ini dilakukan pada setiap kelas. Pojok baca ini merupakan pemanfaatan sudut pada setiap ruang kelas untuk mendorong siswa secara rutin dan membiasakan diri mereka untuk senantiasa dengan gemar membaca. Diadakannya program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui pojok baca ini bertujuan menumbuhkan minat baca siswa di SD Negeri Cipondoh 1 Kota Tangerang. Selain program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan pemanfaatan sudut pada setiap ruang kelas SD Negeri Cipondoh 1 Kota Tangerang juga memanfaatkan beberapa depan kelas yang dijadikan sebagai teras membaca.

Apa yang dikerjakan di SD Negeri Cipondoh 1 Kota Tangerang tersebut sesuai dengan konsep menumbuhkan minat baca kepada siswa. Menurut Praheto dan Sayekti (2019: 631), istilah *Teras Library* muncul atas dasar pemanfaatan bidang ruang terbuka di depan kelas sebagai tempat membaca. Dalam hal lain, *Teras Library* dapat diartikan suatu bidang datar di depan kelas, yang mana pemanfaatannya memang untuk mendekatkan buku-buku kepada siswa. Kemudian aturan yang ada pada *Teras Library* dirasa tidak jauh berbeda dengan teras baca yang diterapkan oleh SD Negeri Cipondoh 1 Kota Tangerang yang mana jika di perpustakaan pengunjung diharapkan diam tidak ramai dan tidak boleh membawa makanan, maka pada *Teras Library* ataupun Teras Baca yang ada di SD Negeri Cipondoh 1 Kota Tangerang siswa dengan mudah dan santai membaca buku sambil bersantai di depan kelas ataupun sambil memakan makan ringan yang dibelinya.

Penerapan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Negeri Cipondoh 1 Kota Tangerang memang sudah berjalan sejak tahun 2018. Meski kemudian baru satu tahun berjalan terhambat adanya pandemi dan KBM yang masih terbatas. Akan tetapi para tenaga pendidik di SD Negeri Cipondoh 1 Kota Tangerang berusaha semaksimal mungkin agar program Teras Baca ini dapat berjalan dengan baik seperti program pojok baca yang sudah berjalan selama 5 tahun terakhir ini (Mahruddin, 2022). Hal ini didasari oleh pemikiran bahwa perkembangan zaman yang semakin maju menuntut masyarakat memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas untuk dapat bersaing di era modern seperti sekarang ini. Kemampuan membaca memiliki peranan yang sangat penting dan menjadi salah satu kunci keberhasilan seseorang karena segala informasi dan pengetahuan didapat dari kegiatan membaca.

Tak dipungkiri, bahwa di era digital ini masih banyak siswa yang kurang memiliki minat baca. Banyak siswa yang masih malas dalam membaca buku dan membaca dianggap suatu kegiatan yang berat bahkan membosankan, sehingga mereka lebih suka menghabiskan waktunya untuk bermain sepanjang hari daripada menghabiskan waktu untuk membaca. Di antara hal yang turut menentukan tinggi rendahnya minat membaca siswa adalah bahan bacaan. Apabila bahan bacaan yang ada sulit dipahami, akan membuat siswa enggan untuk membaca. Menurut Maulida dan Zakaria (2021: 62-76) membaca akan lebih mudah diterima peserta didik jika guru dapat memfasilitasi peserta didik dengan media yang variatif sesuai dengan cerita yang disampaikan. Apalagi data juga menunjukkan bahwa Indonesia menduduki peringkat ke 62 dari 70 negara yang mana posisi ini merupakan satu tingkat di bawah Thailand. Dan dikatakan juga salah satu penyebab rendahnya budaya literasi peserta didik yaitu minimnya fasilitas perpustakaan (Mahruddin, 2022).

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu upaya serius terutama dari para guru agar minat baca siswa meningkat. Berbagai strategi pengembangan juga perlu dilakukan. Dalam hal menarik perhatian dan minat siswa misalnya, terdapat langkah-langkah membaca siswa yang dapat diterapkan oleh guru, yaitu langkah awal dilakukan dengan membaca bacaan secara pelan-pelan dan berulang kali agar siswa dapat melanjutkan kegiatan membaca ke

langkah berikutnya. Langkah berikutnya sebagai langkah inti yaitu mendapatkan ide pokok dari hasil bacaan tersebut, dan diakhiri dengan kegiatan penutup dimana guru meminta siswa menyampaikan hasil bacaan yang sudah didupakannya dengan menyimpulkan dan menyampaikannya di depan kelas. Tujuan positifnya adalah memberikan informasi kepada teman-temannya, memberi motivasi pembaca selanjutnya, serta memberi pemahaman dalam membaca dan menumbuhkan rasa percaya diri kepada teman-temannya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif untuk dapat mendiskripsikan secara jelas suatu obyek, fenomena atau *setting* sosial yang akan dituangkan dalam tulisan yang sifatnya naratif (Anggito, 2018). Sumber data primer penelitian berupa dokumen atau catatan yang disusun dan ditulis oleh peneliti yang didapatkan dari hasil wawancara terhadap sumbernya langsung yakni kepala sekolah, guru, ataupun peserta didik lainnya di SD Negeri Cipondoh 1 Kota Tangerang. Kemudian sumber data sekunder yang diperoleh berupa dokumentasi foto-foto, arsip-arsip, buku-buku pelajaran dan majalah-majalah yang dimiliki SD Negeri Cipondoh 1 Kota Tangerang. Data-data yang ada, peneliti kelompokkan sesuai kebutuhan pembahasan, kemudian dideskripsikan dan dilakukan analisa untuk memperoleh kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Gerakan Literasi Sekolah (GLS)**

Literasi dalam bahasa asing disebut dengan *literate*, artinya adalah orang yang belajar. Kemudian secara garis besar literasi merupakan istilah umum yang merujuk pada kemampuan serta kerampilan seseorang dalam membaca, menulis, menghitung serta memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain juga literasi tidak dapat dilepaskan dari kemampuan seseorang dalam berbahasa (Tirta, 2022). Menurut United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO), literasi adalah wujud dari kerampilan yang secara nyata yang mana secara spesifik adalah keterampilan kognitif dari membaca serta menulis yang terlepas dari konteks dimana keterampilan itu didapatkan dari siapa serta bagaimana cara memperolehnya. Literasi juga diartikan sebagai melek huruf yaitu kemampuan membaca dan menulis, serta kemelekwacanaan atau kecakapan dalam membaca dan menulis (Lestari, 2021: 3).

Menurut Kemendikbud, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yaitu kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menulis, menyimak, dan berbicara (Aziz, 2018: 59). Dapat pula dikatakan bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan sebuah tindakan yang dilakukan dalam menumbuhkan budi perkerti siswa dengan tujuan agar siswa mempunyai kebiasaan membaca dan menulis dan mampu terciptanya pendidikan sepanjang hayat (Disdik, 2022). Atau gerakan yang bertujuan untuk menjadikan sekolah sebagai tempat untuk belajar (membaca dan menulis) agar siswa dapat selalu literat sepanjang hidup dengan melibatkan peran publik (Sereliciouz, 2022). Dari hal ini dapat diketahui bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sangatlah penting bagi siswa dan sangat berperan penting dalam kehidupan mereka, yang mana dengan kegiatan ini diharapkan siswa dapat terbiasa dengan keinginan dirinya sendiri untuk membaca.

Menurut pendapat Wulanadari, setidaknya ada enam prinsip yang dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS), yaitu:

- 1) Perkembangan literasi berjalan sesuai tahap yang dapat diprediksi. Prinsip pertama ini merupakan tahap perkembangan anak dalam belajar membaca serta menulis yang

saling berdampingan dengan tahap perkembangan anak. Dengan memahami tahapan perkembangan pada literasi peserta didik maka akan membantu sekolah serta memudahkan pihak sekolah dalam memilih strategi untuk kegiatan literasi yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

- 2) Program literasi yang bersifat berimbang. Pada prinsip kedua juga dirasa sangat perlu diterapkan pada setiap sekolah karena program berimbang ini adalah salah satu sarana yang mana memudahkan guru dalam mengetahui perbedaan kebutuhan yang ada pada masing-masing siswa. Oleh karenanya, strategi dalam membaca serta jenis teks yang dibaca perlu dimodifikasikan, kemudian juga disesuaikan dengan jenjang pendidikan pada masing-masing siswa.
- 3) Program literasi terintegrasi dengan kurikulum. Prinsip yang ketiga yaitu guru dan sekolah sangat berperan penting dalam kegiatan literasi karena Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) apapun membutuhkan bahasa terutama dalam membaca serta menulis. Dengan begitu pengembangan profesional guru dalam hal literasi dirasa sangat diperlukan.
- 4) Kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun. Prinsip ini dapat dilakukan siswa untuk membiasakan dirinya yaitu dengan menulis surat izin untuk guru atau menulis cerita pendek.
- 5) Kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan. Yang dimaksud mengembangkan budaya lisan ini adalah dengan cara melakukan diskusi berkelompok mengenai pembelajaran yang telah dipelajari atau masing-masing siswa saling memberikan pertanyaan ataupun jawaban entah itu kepada guru ataupun teman-temannya.
- 6) Kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman. Prinsip yang terakhir dapat dikatakan bahwa setiap warga sekolah harus memiliki kesadaran diri terhadap perbedaan dengan kegiatan literasi yang diadakan di sekolah, yaitu dengan membaca bahan bacaan yang memiliki pengetahuan mengenai nilai-nilai budaya dan seni di Indonesia (Wulandari, 2020).

Menurut Dirjen Dikdasmen, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) mempunyai dua tujuan yang bersifat umum dan khusus. Tujuan umum dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah memupuk dan meningkatkan karakter sikap siswa dengan pembudayaan ekosistem literasi sekolah agar siswa senantiasa menjadi pembelajar selama hidupnya. Sementara tujuan khusus dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah memupuk dan meningkatkan budaya literasi di sekolah, meningkatkan daya tampung warga dan lingkungan sekolah agar literat, membentuk sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan serta ramah agar warga sekolah dapat mengoperasikan pengetahuan mereka, mengawasi secara berlanjut pembelajaran dengan menyediakan beragam buku bacaan, dan mengumpulkan berbagai strategi bacaan (Wandasri, 2017: 331).

### **Menumbuhkan Minat Baca Siswa**

Secara definisi, minat dapat maknai sebagai keinginan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah, ambisi. Menurut Sujanto, minat merupakan sesuatu pusat perhatian yang tidak disengaja yang kemudian berdiri dengan keinginannya dan tergantung dari kemampuan dan daerahnya (P. Ahcru, 2019: 207). Dapat pula dikatakan, minat merupakan sebab yang mempengaruhi seseorang dalam keadaan atau kegiatan tertentu atau minat sebagai keahlian yang ada pada diri seseorang kemudian mengikut sertakan dirinya dalam suatu kegiatan (Sutrisno, 2020). Sementara yang dimaksud dengan baca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis dan diucapkan secara lisan atau hanya mengungkapkan dalam hati (KBBI, 2022). Membaca merupakan kegiatan memahami bahasa tulis (Rochajati, 2022).

Berdasarkan dua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa minat baca sebagai suatu sikap yang positif kemudian ada rasa ketertarikan dalam dirinya untuk melakukan kegiatan membaca terhadap buku bacaan. Minat membaca merupakan suatu kegiatan yang terarah karena ketika melakukan kegiatan membaca dapat meningkatkan kesenangan dalam diri seseorang sehingga ketika seseorang membaca mereka akan melakukannya dengan senang hati (Wirahayuni, 2017: 3). Minat baca juga merupakan suatu keinginan yang kuat diiringi dengan usaha-usaha seseorang dalam membaca. Karena ketika seseorang mempunyai minat baca yang kuat maka akan mewujudkannya dalam kesediaan barang atau suatu buku serta bahan bacaan dan membacanya secara sadar tanpa ada paksaan orang lain. Dengan begitu, seseorang yang membaca akan mendapatkan pemahaman yang baik (Darmadi, 2018).

Minat atau tidaknya pembaca terhadap suatu bacaan dipengaruhi oleh banyak faktor, di antaranya adalah hal-hal sebagai berikut:

- 1) Lingkungan. Lingkungan merupakan hal yang paling berpengaruh dalam kehidupan setiap orang, karena dari lingkungan maka pribadi seseorang dan pola pikirnya akan terbentuk. Maka jelas dikatakan jika kita berada di lingkungan yang baik maka akan terbentuk sebuah karakter seseorang yang positif. Sebaliknya, jika kita berada di lingkungan yang kurang baik maka akan terbentuklah sebuah karakter yang negatif (kurang baik).
- 2) Perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi juga tentu sangat berpengaruh bagi kehidupan seseorang. Dengan adanya teknologi, berbagai kalangan terutama pelajar dan akademis dapat mudah mencari bahan bacaan misalnya melalui *e-book*, perpustakaan digital, dan lainnya.
- 3) *Copy paste*. *Copy paste* adalah budaya yang sering terjadi di kalangan pelajar, dimana kegiatan ini tentu sangat senang dilakukan pelajar karena dengan begitu siswa yang enggan untuk membaca akan lebih mudah mendapatkan sebuah jawaban dari soal yang diberikan gurunya. Maka budaya ini menjadi salah satu faktor yang berpengaruh pada minat baca.
- 4) Sarana kurang memadai. Sarana dalam membaca juga sangat mempengaruhi minat baca dimana sarana yang berupa buku bacaan, lokasi, atau tempat membaca yang nyaman, buku bacaan yang menarik tentu akan mendorong pembaca antusias dalam membaca dan menambah rasa penasaran pada dirinya dari buku-buku serta sarana lainnya yang tersedia.
- 5) Kurangnya motivasi. Motivasi juga menjadi salah satu faktor minat membaca yang penting, karena motivasi merupakan dorongan, ajakan, serta ketertarikan seseorang akan sesuatu. Dengan begitu, motivasi sangat dibutuhkan agar seseorang senantiasa gemar dalam membaca. Seseorang yang sudah termotivasi untuk membaca maka ketertarikan dalam membaca pun akan meningkat dan pemahaman dan pengetahuan yang ia dapatkan tentu akan lebih luas (Yasin, 2019).

Minat baca haruslah ditumbuhkan dan tidak bisa muncul dengan sendirinya dalam diri siswa. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan minat baca pada diri anak atau siswa, yaitu: 1) Mengalokasikan waktu khusus untuk membaca, 2) Membeli buku yang menarik minat anak, 3) Memanfaatkan waktu menunggu, 4) Memiliki list buku populer atau rekomendasi, 5) Belajar membaca efektif, 6) Membaca saat istirahat atau sebelum tidur, 7) Membuat target membaca, 8) Berdiskusi dan bergabung di komunitas membaca, 9) Mendorong anak bercerita tentang apa yang telah didengar atau dibacanya, 10) Ajak anak ke toko buku atau perpustakaan, dan 11) Hilangkan penghambat membaca seperti televisi, gadget, dan *plyastation* (Suwanto, 2017: 19-32).

## **Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Untuk Menumbuhkan Minat Baca di SD Negeri Cipondoh 1**

Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Negeri Cipondoh 1 diketahui telah berjalan sejak tahun 2018. Hal ini berdasarkan penjelasan kepala sekolah, Jamhuri (2022), sebagai berikut:

"Diadakanya program GLS di SD Negeri Cipondoh 1 Kota Tangerang berawal di tahun 2018 tahun ajaran 2018/2019 pada awal semester ganjil. Sebenarnya program ini digulirkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) pada tahun 2016. Tetapi SD Negeri Cipondoh 1 mulai menjalankan program tersebut di tahun 2018, yaitu dengan menyediakan fasilitas pojok baca pada setiap sudut ruang kelas".



Gambar 1: Pojok Baca SDN Cipondoh 1

Dalam pengembangannya, program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) diusahakan oleh pada guru tidak hanya berada di lingkungan sekolah saja, namun dilanjutkan dengan pelibatan siswa dalam kegiatan-kegiatan literasi yang diselenggarakan di luar sekolah. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh wali kelas 6a, Mahrudin (2022), bahwa:

"Sama seperti yang disampaikan bapak kepala sekolah bahwa program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dijalankan di sekolah ini memang sudah hampir lima tahun, akan tetapi masih terus dalam tahap perkembangan. Jadi para tenaga pendidik di SDN Cipondoh 1 terus berusaha agar penerapan literasi ini tidak hanya sampai pada lingkungan sekolah. Jadi ketika ada kesempatan baik itu perlombaan ataupun kegiatan yang mengarah pada kegiatan literasi, kami ajak siswa juga untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut".

Dalam praktiknya, program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) diatur sedemikian rupa baik dari segi penempatan buku maupun alokasi membaca bagi siswa. Hal ini dilakukan agar siswa merasa tertarik dan mau membaca buku-buku yang tersedia. Mengenai hal ini, Mahrudin (2022), lebih lanjut menjelaskan bahwa:

"Untuk alokasi waktu yang digunakan pada dua program yang berbeda ini yaitu program pojok baca di dalam kelas dan teras baca di luar kelas, tentu saja alokasi waktunya pun berbeda. Pada program pojok baca setiap guru kelas mengalokasikan waktu untuk siswa membaca pada 15 menit sebelum di mulainya KBM setelah istirahat. Adapun alokasi waktu untuk teras baca belum diterapkan karena program dari teras baca ini pun belum diresmikan secara sah".

Hal senada juga disampaikan oleh wali kelas 6C, Nurhayati (2022), yang mengatakan bahwa:

"Penerapan proses literasi di SDN Cipondoh 1 masih dalam tahap perbaikan setelah adanya pandemi Covid-19, maka beberapa pojok baca dari sebagian kelas masih banyak yang perlu diperbaiki baik dari sarana ataupun prasarananya terutama pada ruang kelas 6C. Dengan demikian para tenaga pendidik di SDN Cipondoh 1 menjalankan

program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan mendorong para siswa kelas 6C untuk membaca di perpustakaan ataupun teras baca, dan dari pengamatannya ternyata lebih banyak siswa yang tertarik untuk membaca di teras baca dibandingkan perpustakaan".



Gambar 2: Teras baca lantai bawah SD Negeri Cipondoh 1

Penjelasan narasumber di atas selaras dengan pengamatan yang peneliti lakukan dimana kegiatan membaca siswa dilaksanakan 15 menit sebelum dimulainya kembali pembelajaran setelah istirahat. Adapun kegiatan membaca di teras baca dilakukan siswa pada jam istirahat, sebelum bel masuk dan juga saat pergantian menunggu masuknya kelas. Jadi sambil menunggu siswa bisa asik membaca santai di teras baca.

Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dilakukan di SD Negeri Cipondoh 1 berdampak positif terhadap minat baca siswanya. Ditunjang dengan adanya buku-buku yang bervariasi dari segi judulnya, siswa menunjukkan ketertarikan dan mau mendatangi teras baca untuk membaca buku-buku tersebut. Mengenai hal ini, Jamhuri (2022), selaku kepala sekolah menjelaskan sebagai berikut:

"Saya bersyukur sekali pemerintah telah mengadakan program wajib yang harus diselenggarakan setiap sekolah karena program ini sendiri memang sangat berdampak positif bagi anak-anak SD atau usia 7-12 tahun. Buku yang dibaca oleh masing-masing siswa di SDN Cipondoh 1 cukup beragam, ada yang membaca buku cerita legenda, buku cerita fabel, buku ensiklopedia, ataupun buku tentang sains dan buku atlas. Dari pengamatann saya buku yang sering dibaca siswa terutama anak-anak di kelas 6A yang pertama adalah buku cerita fabel. Karena cerita fabel merupakan cerita yang mudah dipahami anak-anak seusia mereka serta dapat melatih imajinasi mereka. Kemudian selain fabel anak-anak kelas 6A juga menjadikan buku favorit selanjutnya adalah buku atlas. Dari hasil pengamatan bahwa buku atlas merupakan buku yang mudah dipahami dengan isi dan gambar yang menyangkut pembelajaran di kelas tinggi yaitu mengenai kepulauan Indonesia dan sebagian lainnya".

Secara lebih kongkrit, minat baca siswa tidak hanya ditunjukkan dengan membaca buku saja, namun juga berdampak pada kemampuan mengolah kata dan membuat hiasan dinding sekolah. Hal ini tentunya menggembirakan para guru, sebab program literasi bukan hanya sekedar membaca tetapi harus bisa memahami dan mempraktekkan apa yang dibaca menjadi kegiatan berkelanjutan. Wali kelas 6C, Nurhayati (2022), mengemukakan bahwa:

"Tentunya banyak sekali pengaruh dari adanya program literasi ini, terutama pada minat membaca siswa secara tidak sadar rasa peduli siswa terhadap buku baik pelajaran ataupun non-pelajaran pasti akan tumbuh. Selain itu, kreatifitas siswa dalam mengolah kata juga akan terlatih karena dengan siswa diwajibkan membaca maka kosa kata yang mereka miliki tentu akan bertambah."



Gambar 3: Hasil Karya Literasi Siswa SDN Cipondoh 1

Lebih lanjut, Nurhayati (2022), mengemukakan bahwa:

"Pengaruh program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) juga dari bentuk fisiknya dapat dilihat dari hasil karya siswa beberapa yang menjadi hiasan mading sekolah. Dengan begitu dapat membuktikan bahwa program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) ini memang membawa pengaruh yang cukup besar pada diri siswa. Maka kami para tenaga pendidik di SDN Cipondoh 1 merasa gembira dan terus berusaha semaksimal mungkin untuk menghidupkan program literasi ini".

Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) ini dapat berjalan dengan baik disebabkan ada upaya mengkolaborasikannya dengan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di SD Negeri Cipondoh 1. Hal ini sesuai penjelasan Nurhayati (2022), sebagai berikut:

"Selain itu juga penerapan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada siswa kelas 6C dengan sangat baik, dengan mengkolaborasi program literasi dengan KBM. Jadi pada saat pelajaran tertentu, siswa dapat sekaligus melaksanakan kegiatan literasi yaitu seperti saat pelajaran Bahasa Indonesia, PKN, ataupun IPS. Dari ketiga mata pelajaran tersebut program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dapat dengan mudah diterapkan kepada siswa dengan mengajar. Seperti contoh ketika pelajaran Bahasa Indonesia saat mendapati materi tentang cerita fiksi ataupun non-fiksi maka siswa dapat diarahkan untuk mencari contoh-contoh cerita fiksi dan non-fiksi di pojok baca, teras baca, ataupun di perpustakaan".



Gambar 4: Siswa melakukan kegiatan literasi di eras Baca (lantai bawah)

Namun demikian, diakui bahwa pada mulanya program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) ini memerlukan upaya yang sungguh-sungguh dari para guru untuk memotivasi siswa agar mau membaca. Adapun cara yang ditempuh oleh para guru dalam memotivasi siswa agar senantiasa melakukan kegiatan literasi, diungkapkan oleh Mahruddin (2022), sebagai berikut:

"Kami mulai dengan menjalin ikatan batin antara guru terhadap siswa. Jadi sebisa mungkin kami melakukan pendekatan dari hati ke hati kepada siswa, sekaligus memberikan pemahaman tentang pentingnya membaca. Lambat laun hal itu membentuk adanya ikatan batin antara guru dan siswa. Kasih sayang dan perhatian yang diberikan guru seolah tersambung pada para siswa sehingga mereka juga tumbuh rasa menyayangi pada guru".

Tidak berbeda jauh, Nurhayati (2022) juga mengemukakan sebagai berikut:

"Agar siswa selalu termotivasi dan bersemangat dalam melaksanakan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) ini maka para tenaga pendidik khususnya dapat memberikan contoh yang utama bagi siswa. Seperti mencontohkan membaca buku dengan duduk santai di teras baca dan juga tidak bosan-bosan pastinya untuk memberikan motivasi kepada siswa melalui pendekatan terlebih dahulu menggunakan bahasa yang lembut dan tulus dari hati".

Dari ungkapan-ungkapan di atas diketahui bahwa ada tiga cara yang ditempuh para guru dalam memotivasi minat baca siswa, yaitu mengkolaborasikan dengan kegiatan pembelajaran di kelas, melakukan pendekatan dari hati ke hati dan memberikan contoh atau teladan membaca kepada para siswa. Ketiga hal ini sekaligus menjadi faktor pendukung utama keberhasilan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Negeri Cipondoh 1. Selain ketiga hal tersebut, Mahrudin (2022), juga menjelaskan bahwa:

"Keberhasilan suatu program yang terlaksana tentu tidak luput dari bantuan berbagai pihak yang ikut andil di dalam kegiatan tersebut tentunya. Seperti yang telah disampaikan dan yang menjadi salah satu tolak ukur faktor pendukung dari program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) ini adalah ketersediaan buku-buku yang baru tentu akan mempengaruhi semangat siswa. Selain itu guru pun salah satu dari faktor pendukung berjalannya kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) ini dengan menjalin ikatan batin kepada siswa yaitu dengan melakukan perannya sebagai motivator, fasilitator, serta mediator agar siswa senantiasa terus merasa bersemangat ketika waktu kegiatan literasi dilaksanakan".

Dalam proses menjalankan dan mengembangkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS), pihak sekolah tentu juga sering menghadapi kendala-kendala. Yang paling utama adalah terdapatnya siswa yang belum lancar membaca terutama di kelas rendah. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Jamhuri (2022), selaku kepala sekolah, yang mengatakan:

"Di era digital seperti sekarang ini, dari yang kita sering lihat tidak menutup kemungkinan bahwa anak-anak tidak mudah untuk melakukan kegiatan membaca buku di rumah, terutama anak-anak seusia 7-12 tahun yang mana masa pertumbuhan yang sangat berpengaruh dalam diri anak. Maka segala suatu hal apapun itu dirasa sulit untuk mereka kendalikan. Ada saja beberapa di antaranya wali kelas di kelas rendah menyampaikan keluhan mereka bahwa masih ada saja siswa yang belum lancar dalam membaca".

Selain itu, ketersediaan buku-buku yang baru juga dirasakan sebagai hal yang sulit dipenuhi, karena berkaitan dengan biaya yang harus dikeluarkan pihak sekolah. Lebih lanjut, Jamhuri (2022) menyatakan sebagai berikut:

"Adapun yang menjadi faktor penghambat dari pojok baca mungkin ketersediaan buku yang belum diperbarui karena terkendala biaya. Terkadang siswa sedikit bosan jika harus membaca buku yang sama dari tahun sebelumnya. Selain buku-buku yang belum diperbarui juga kurang pengawasan dari guru merupakan faktor penghambat berjalannya program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) ini dengan baik. Terkadang guru lupa memberikan pengumuman kepada siswa sebelum mereka membaca buku baik di pojok baca ataupun di teras baca, yang terkadang ada saja didapati buku-buku yang rusak tanpa diketahui siapa yang merusaknya."

Hemat peneliti, secara umum program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dicanangkan di SD Negeri Cipondoh 1 tersebut telah berjalan baik. Terbukti dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan banyak siswa yang melakukan kegiatan membacadi teras baca, pojok baca, maupun perpustakaan. Meski demikian, memang diperlukan langkah-langkah lebih lanjut agar keberlanjutan program tersebut terus terjaga, Di antara hal yang perlu dilakukan adalah pengadaan buku-buku dengan judul yang baru maupun memaksimalkan peran guru dalam memberikan motivasi terhadap siswa dan inovasi terus menerus dalam proses kolaborasi program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan kegiatan belajar mengajar di kelas.

## KESIMPULAN

Penerapan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Negeri Cipondoh 1 berjalan cukup baik dan terlihat dampak positif yang signifikan terutama dalam menumbuhkan minat baca siswa. Penerapan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) tersebut dilakukan dengan cara memberi waktu 15 menit sebelum dilakukannya KBM setelah istirahat, di tempat yang disediakan sekolah seperti pojok baca atau teras baca. Dalam penerapan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Negeri Cipondoh 1 terdapat faktor penghambat dan pendukung. Adapun faktor pendukungnya adalah keteladanan para guru, mengkolaborasikan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan kegiatan KBM, ketersediaan buku-buku yang diperlukan, dan fasilitas yang memadai. Sementara faktor penghambatnya adalah banyaknya siswa di kelas rendah yang belum pandai membaca, keterbatasan biaya dalam mengupdate buku-buku baru, keterbatasan waktu saat KBM berlangsung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, Albi dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sukabumi: Jejak Publisher, 2018.
- Asmaroini, Ambiro Puji. (2016). "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Siswa di Era Globalisasi," *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* 2(4): 440-450.
- Aziz, Abd. (2018). "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar" *Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar* 2(1): 59.
- Basyari, Iin Warlin. (2014). "Nilai-Nilai Kearifan Lokal (*Local Wisdom*) Tradisi Memitu Pada Masyarakat Cirebon (Studi Masyarakat Desa Setupatok Kecamatan Mundu)," *Jurnal Edunomic* 2(1): 48.
- Dafit, Febrina dan Zaka Hadikusuma Ramadan. (2020). "Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 4(4): 1429-1437. DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.585>
- Darmadi, *Membaca Yuk! Strategi Menumbuhkan Minat Baca Pada Anak Sejak Usia Dini*, Bogor: Guepedia, 2018.
- Dinas Pendidikan Kota Bandung, *Gerakan Literasi Sekolah*, dalam <https://disdik.bandung.go.id/ver3/gerakan-literasi-sekolah>., 23 November 2017, diakses pada 4 April 2022.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online," dalam <https://kbbi.web.id/baca.html>., diakses pada 6 April 2022
- Lestari, Frita Dwi, dkk. (2021). "Pengaruh Budaya Literasi Terhadap Hasil Belajar IPA Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 5(6): 5087-5099. DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1436>
- Maulida, Utami dan Zakaria. (2021). "Eskalasi Keterampilan Membaca dengan Metode Bercerita," *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 6(2): 62-76.

- P., Andi Ahcru. (2019). "Pengenalan Minat Belajar Dalam Pembelajaran" *Jurnal Idaraah* III(2): 206-207.
- Padmadewi, Ni Nyoman dan Luh Putu Artini, *Literasi di Sekolah dari Teori ke Praktik*, T.tp.: Nilacakra, 2018.
- Praheto, Biya Ebi dan Oktavian Muning Sayekti. (2019). "Teras Liblary Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa Sejak Dini di Sekolah Dasar," *Thihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an* 5(3): 631.
- Rochajati, Siti, *Melahirkan Duta Baca: Strategi Peningkatan Minat Baca Untuk Anak SD*, Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2022.
- Sereliciouz, *Gerakan Literasi Sekolah (GLS)*, dalam <https://www.quipper.com/id/bloginfo-guru/gerakan-literasi-sekolah>, 14 Januari 2021, diakses pada 4 April 2022
- Sutrisno, *Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar TIK Materi Topologi dengan Media Pembelajaran*, Malang: Ahlimedia Press, 2020.
- Suwandi. (2017). "Literasi Abu-abu dalam Perpustakaan," *Jurnal Iqra'* 11(01): 136.
- Suwanto, Sri Ati. (2017). "Pengelolaan TBM Sebagai Sarana Meningkatkan Minat Baca Masyarakat," *ANUVA* 1(1): 19-32. DOI: 10.14710/anuva.1.1.19-32
- Tirta, "Literasi: Pengertian, Tujuan, Manfaat Dan Contoh" dalam <https://perpustakaan.kalbarprov.go.id/index.php/2-publikasi/140-literasi-pengertian-tujuan-manfaat-dan-contoh>, diakses pada 4 April 2022
- Triatma, Ilham Nur. (2016). "Minat Baca pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Negeri Delegan 2 Prambanan Sleman Yogyakarta," *E-jurnal Prodi Teknologi Pendidikan* V(6): 2.
- Wandasri, Yulisa. (2017). "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter GLS" dalam *Jurnal Manajemen, Kesimpulan dan Supervisi Pendidikan* 1(1): 331.
- Wirahayuni, Kadek. (2017). "Meningkatkan Minat Baca Melalui Permaiann Teka Teki Silang dan Balsem Plang" *Jurnal Acarya Pustaka* 3(1): 2-3.
- Wulandari, Tri. *Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Dan Keterampilan Membaca Siswa SMAN 1 Purworejo*, Semarang: Universita Negeri Semarang, 2020.
- Yasin, Beni Adri, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Membaca*, <https://pustaka.unand.ac.id/component/k2/item/193-faktor-faktor-yang-mempengaruhi-minat-membaca>, 10 Januari 2019, diakses pada 9 April 2022.
- Wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri Cipondoh 1, Jamhuri, Tangerang 17 Mei 2022.
- Wawancara dengan Wali Kelas 6A, Mahrudin, Tangerang 21 maret 2022.
- Wawancara dengan wali kelas 6C SD Negeri Cipondoh 1, Nurhayati, Tangerang 17 Mei 2022.